



PEMANTAPAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA BERNUANSA BUDAYA LOKAL: KAJIAN RETORIKA

Paisal Manurung

^{1*} Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Asahan, Jln. Jend. A. Yani Kisaran 21216

*Email: paisalmanurung@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini mencoba memaparkan keterkaitan pemantapan merdeka belajar kampus merdeka dengan budaya lokal yang ada. Artikel ini menggunakan pendekatan kajian teoritis yang diadopsi dari kajian-kajian yang relevan pada bidangnya. Pengumpulan data menggunakan pendekatan qualitative yaitu mereview jurnal, buku dan sumber-sumber bacaan yang dianggap relevan dengan kajian yang disampaikan. Dari review yang telah dilakukan dihasilkan beberapa indikator pemantapan merdeka belajar kampus merdeka bernuansa budaya lokal dengan kajian retorika antara lain bahwa merdeka belajar kampus merdeka dapat tercapai jika terdapat nilai-nilai toleransi yang tinggi, merdeka dapat dimaknakan sebagai keterbukaan dalam pengembangan jati diri masyarakat yang berbudaya dan pemantapan akan terketersediaan pustaka budaya di sekolah-sekolah, keterlibatan tokoh atau pemuka masyarakat, kurikulum berorientasi pada kearifan atau budaya lokal, sarana dan prasana, keterlibatan pemerintah daerah dalam kebijakan, program, dan sumber pendanaan, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang utuh pada tingkat daerah maupun pusat, pendampingan pengembangan bagi sekolah dan peserta didik dalam pengembangan kearifan atau budaya lokal.

Kata Kunci: MBKM, budaya lokal, keterbukaan, melestarikan

I. PENDAHULUAN

Kata merdeka merupakan bentuk kata yang memiliki arti yang sangat luas. Pada istilah kamus besar Indonesia bahwa kata merdeka dapat diartikan sebagai bebas (dari hambatan, penjajahan) tidak terikat, tidak bergantung kepada orang lain atau pihak lain (kbbi.kemendikbud.go.id).

Merdeka belajar berdasarkan pendapat dari Ki Hajar Dewantara merupakan merdeka belajar berfokus pada asas kemerdekaan dalam menerapkan materi yang penting dan materi yang lebih fleksibel. Materi yang lebih fleksibel dapat diartikan sebagai materi yang disesuaikan pada minat dan bakat, serta kebutuhan dan karakteristik dari pada peserta

didik.[1]. Pandangan yang disampaikan di atas tentunya memiliki makna yang sangat luas, seperti yang disampaikan [2] kearifan lokal memiliki hubungan yang sangat erat dalam kebermaknaan kata merdeka. Hal ini tentunya dapat dimaknakan sebagai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Sebagai wujud dari cita-cita bangsa, kearifan lokal atau budaya lokal hendaknya menjadi satu elemen dalam pendidikan merdeka belajar yang tersistem dan terkendali dalam keutuhan undang-undang[3][4]. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan merdeka belajar dan



kampus merdeka memiliki kewajiban dan tanggungjawab dalam menjaga keutuhan dan keberlanjutan kearifan lokal atau budaya lokal dari keterkikisan teknologi dan budaya-budaya asing.

Pada hakikat kearifan atau budaya lokal terhadap keesistensian pendidikan dalam makna merdeka belajar telah diwujudkan dalam kearifan atau budaya lokal yang telah dikemas dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan [5]. Hal ini dijelaskan dalam [6] bahwa kearifan atau budaya lokal dapat diwujudkan dengan mengembangkan media atau model pembelajaran yang membawa peserta didik pada kearifan atau budaya lokal yang mereka pahami[6].

Berdasarkan pada merdeka belajar serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti pertukaran pelajar, kuliah kerja nyata tematik dan lain sebagainya, tentu akan membawa perubahan yang signifikan terhadap keharmonisan masyarakat yang tidak memahami nilai-nilai yang terkandung pada makna merdeka belajar tersebut[7]. Keharmonisan dalam masyarakat dapat terlihat dari keberanekaragaman kearifan atau budaya lokal yang bersifat terbuka

terhadap perubahan-perubahan[8]. Hal ini tentunya menjadi satu dari beberapa hal positif yang dapat disampaikan kepada masyarakat luas dalam pemantapan akan merdeka belajar sebagai bentuk terwujud terhadap nilai-nilai kearifan atau budaya lokal melalui merdeka belajar.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terkait. Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan[2]. Karena pendidikan merupakan proses transfer nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat satu dan lainnya[9]. Kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan saling terkait, yaitu dengan pendidikan bisa membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan[10][3].

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penyajian artikel ini menggunakan kajian pendekatan qualitative. Pendekatan ini menggunakan kajian-kajian yang dianggap mampu mewakili ide dan gagasan dari artikel-artikel yang sesuai dengan kajian yang disajikan. Asumsi tentang bahasa penelitian (retorika) Informal; terbuka untuk

berkembang; personal; menggunakan kosa kata kualitatif[11]. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel. Metode penelitian kualitatif bersifat fleksibel dalam arti terbuka untuk perubahan selama proses penelitian. Karena itu peneliti harus menjadi perajin kreatif untuk menemukan metodologinya sendiri. Dalam hal ini memang ada pedoman yang perlu diikuti, tetapi



bukan aturan baku. Sebaliknya metode penelitian kuantitatif bersifat tuntas dan baku, tanpa peluang

melakukan perubahan dalam proses penelitian di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Istilah merdeka belajar kampus merdeka merupakan bentuk dari pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada perubahan-perubahan masyarakat serta perubahan pada sistem pendidikan. Merdeka belajar merupakan pencerminan dari sikap dan perilaku peserta didik dan pendidik dalam menjalankan pola pengajaran yang berorientasi pada kemampuan peserta didik secara utuh[8]. Peserta didik dapat memilih dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dianggap menarik bagi peserta didik tersebut. Pendidik memberikan kesempatan yang luas untuk peserta didik mengembangkan potensi, minat dan bakat yang mereka miliki. Merdeka belajar mengarahkan peserta didik, pendidik, sekolah dan lingkungan untuk bersinergi dalam mengembangkan prinsip-prinsip demokratis yang berdasarkan pada ideologi pancasila. Merdeka belajar merupakan bentuk usaha sadar dan terencana untuk menciptakan pendidikan yang tersistem dan terkendali dalam pengembangan model, metode, pendekatan-pendekatan yang terbaik bagi peserta didik.

Konsep ini handekanya juga memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan nilai-nilai kearifan atau budaya lokal yang ada di Indonesia. Kearifan atau budaya lokal yang ada di Indonesia dianggap belum menyentuh pada aspek penting

dalam pengembangan keanekaragam pendidikan yang berfokus pada merdeka belajar[12]. Hal ini terlihat belum terlihat secara merata pada satuan pendidikan yang menggunakan konsep sebagai contoh pustaka budaya, tarian kearifan atau budaya lokal, sebagainya.

Konsep merdeka belajar hendaknya menjadi prinsip keterbukaan dan pendorong untuk kemajuan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Keterbukaan serta pendorong ilmu pengetahuan bagi perkembangan pendidikan dan kearifan atau budaya lokal. Hal ini tentunya akan mengajarkan perubahan dan kebermanfaatan bagi karakter anak bangsa yang dimulai dari prinsip-prinsip kearifan atau budaya lokal yang mereka miliki sebagai anak bangsa.

Budaya Lokal dan Keterbukaan Informasi

Budaya lokal merupakan cerminan dari prinsip merdeka belajar kampus merdeka. Hal ini terlihat dari banyaknya program-program pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan memberikan delapan unsur pengembangan program merdeka belajar kampus merdeka, antara lain adalah pertukaran pelajar, magang, mengajar di sekolah, kegiatan wirausaha, proyek independen, KKN Tematik, Proyek Kemanusiaan, dan Riset (Buku Pedoman MBKM, 2021).



Budaya lokal dan keterbukaan tentang merdeka belajar kampus merdeka sebaiknya dilibatkan dalam implementasinya di tengah-tengah masyarakat yang bersifat multietnik. Program merdeka belajar seperti yang telah dijelaskan di dalam buku pendoman merdeka belajar kampus merdeka merupakan program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja.

Merdeka belajar kampus merdeka merupakan bentuk orientasi kedepan terhadap kesiapan peserta didik untuk menguasai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja. Dalam memahami kondisi dunia kerja yang ada di Indonesia tentu tidak terlepas dari pengetahuan peserta didik terhadap kearifan atau budaya lokal dari sebuah daerah. Keterkaitan antara dunia kerja dengan kearifan atau budaya lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

Budaya atau kearifan lokal merupakan strategi untuk menciptakan lingkungan dunia kerja yang harmonis dalam menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Hal ini tentunya akan melahirkan nilai-nilai multietnik yang menerima orang lain berdasarkan ras dan etnis yang berbeda. Entitas yang berbeda ini akan menciptakan penerimaan dan pengakuan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki orang lain. Dengan mempedomani konsep budaya atau kearifan lokal ini akan menciptakan atmosfer atau keadaan yang damai.

Landasan budaya atau kearifan lokal akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dengan memahami budaya atau kearifan lokal orang lain sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan mengedepankan landasan budaya atau kearifan lokal dalam dunia kerja akan melahirkan nilai-nilai Pancasila dengan mengedepankan perbedaan untuk menciptakan kedamaian dan cita-cita bangsa.

Melestarikan Budaya Lokal melalui Program MBKM

Kearifan atau budaya lokal merupakan sesuatu yang ada di masyarakat yang dapat disinkronisasikan dengan program-program pendidikan. Program merdeka belajar kampus merdeka merupakan langkah yang tepat bagi pemerintah untuk mengembangkan potensi kearifan atau budaya lokal menuju pelestariannya. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan langkah-langkah pendekatan yang dapat dilakukan, antara lain seperti menciptakan pustaka budaya, memasukkan materi-materi kearifan atau budaya lokal dalam mata pelajaran, menciptakan sumber-sumber belajar dari kearifan atau budaya lokal yang ada di daerah peserta didik.

Merdeka belajar kampus merdeka memberikan kesempatan kepada para pencinta seni dan budaya untuk melestarikan kearifan atau budaya lokal yang selama ini masih tersimpan dalam buku-buku pelajaran. Para pencinta seni dan budaya dapat berbagi pengetahuan dan informasi pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah



sebagai lembaga pendidikan yang telah ditunjuk oleh undang-undang.

Melestarikan kearifan atau budaya lokal pada program pemerintah melalui program merdeka belajar kampus merdeka dapat dilakukan dengan bentuk: 1) kurikulum berorientasi pada pengembangan kearifan atau budaya lokal yang ada di masing-masing daerah atau bersifat nasional, 2) konsep kearifan atau budaya lokal bersifat prinsip literasi artinya adalah pengajaran kearifan atau budaya lokal berorientasi pada belajar aktif, pendidikan dilakukan secara kolaboratif, belajar dilakukan secara kontekstual, dan sekolah terintegrasi dengan masyarakat, 3) keterlibatan tokoh pemuka masyarakat yang dianggap mampu dan paham akan nilai-nilai kearifan atau budaya lokal baik secara lokal maupun secara nasional, 4) keterlibatan pemerintah daerah dalam memberikan dukungan dan perhatiannya terhadap kearifan atau budaya lokal dalam bentuk kebijakan, program visi dan misi, serta pendanaan, 5) ketersediaan sumber belajar dalam bentuk sarana dan prasarana dalam menciptakan

keseragaman sumber belajar pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Berlandaskan pada pembelajaran di Indonesia, pembelajaran abad 21 menekankan pada aspek literasi dan teknologi. Pembelajaran abad 21 yang saat ini dilaksanakan yang telah dirumuskan dalam standar pendidikan yaitu standar kelulusan. Kompetensi kelulusan menekankan prinsip belajar kontekstual, belajar dengan beragam sumber belajar, belajar dalam budaya, belajar dengan memanfaatkan teknologi informasi (Kemendikbud, 2013).

Dalam pemahaman belajar secara kontekstual, budaya atau kearifan lokal setempat dapat dilibatkan sebagai sumber belajar. Hal ini tentunya menjadi nilai tambah bagi sekolah dalam pengembangan kearifan atau budaya lokal. Peserta didik, mereka masih berpikir secara konkret dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terutama pada keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan karakter masyarakat khususnya lingkungan sekitar mereka.

IV. KESIMPULAN

Pemantapan merdeka belajar kampus merdeka bernuansa nilai-nilai kearifan atau budaya lokal dapat dilihat dari program-program pemerintah dalam pengimplementasian MBKM di masyarakat. MBKM dalam program yang diberikan pemerintah melalui sekolah dan perguruan tinggi menjadikan kearifan atau budaya lokal untuk dapat melestarikan kearifan atau budaya lokal sebagai

bagian yang tidak dapat dipisahkan dari undang-undang yang meliputi delapan program MBKM yaitu pertukaran pelajar, magang, mengajar di sekolah, kegiatan wirausaha, proyek independen, KKN Tematik, Proyek Kemanusiaan, dan Riset. Dalam hal pemantapan MBKM dalam diimplementasikan dalam bentuk, pustaka budaya di sekolah-sekolah, keterlibatan tokoh atau pemuka masyarakat, kurikulum



berorientasi pada kearifan atau budaya lokal, sarana dan prasana, keterlibatan pemerintah daerah dalam kebijakan, program, dan sumber pendanaan, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang utuh pada

tingkat daerah maupun pusat, pendampingan pengembangan bagi sekolah dan peserta didik dalam pengembangan kearifan atau budaya lokal.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan tri darma perguruan tinggi. Namun artikel ini diharapkan dapat memberikan ide atau gagasan terbaru terhadap isu-isu seputar merdeka belajar kampus merdeka. Dengan adanya artikel ini memberikan kontribusi terhadap eksistensi Universitas Asahan dalam

menyikapi isu-isu MBKM di Indonesia, serta lembaga-lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat Universitas Asahan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berpartisipasi dalam seminar multidisiplin yang dilaksanakan untuk mewujudkan Universitas Asahan unggul.

DAFTAR BACAAN

- [1] D. K. Ainia, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *J. Filsafat Indones.*, vol. 3, no. 3, hal. 95–101, 2020.
- [2] T. Ayu *et al.*, "Merdeka belajar berbasis kearifan lokal."
- [3] Normina, "Pendidikan dalam Kebudayaan," *Ittihad J. Kopertais Wil. XI Kalimantan*, vol. 15, no. 28, hal. 17–28, 2017.
- [4] P. Manurung, "SUSTAINABILITY OF LOCAL LITERACY TOWARDS OF EPIDEMIC Pr es s In Pr es," vol. 16, no. July, hal. 17–24, 2022.
- [5] H. D. Pingge, "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah," *J. Edukasi Sumba*, vol. 1, no. 2, hal. 128–135, 2017.
- [6] N. Siahaan, "Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal," *J. Procsiding Semin. Nas. Fak. Ilmu Sos. Univ. Negeri Medan*, vol. 2, hal. 649–651, 2018.
- [7] M. Widyastuti, "Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan The Role of Culture in The Word of Education," vol. 1, no. 1, hal. 54–64, 2021.
- [8] N. Susilawati, "Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme," *J. Sikola J. Kaji. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, hal. 203–219, 2021.
- [9] Y. S. Mahmud, "the Representation of Local Culture in Indonesian Efl Textbooks: Rationales and



- Implications," *Indones. EFL J.*, vol. 5, no. 2, hal. 61, 2019.
- [10] Marliana dan N. Hikmah, "Pendidikan Berbasis Muatan Lokal sebagai Sub Komponen Kurikulum," *Din. Ilmu*, vol. 13, no. 1, hal. 105–119, 2013.
- [11] O. I. Agusta dan P. P. Kualitatif, "Metode Kualitatif 1," no. 1998, hal. 1–37, 2000.
- [12] M. Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Semin. Nas. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 1, no. 1, hal. 13–28, 2020.